

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara *posuo* merupakan salah satu adat-istiadat Masyarakat Suku Buton yang sudah ada sejak Zaman kesultanan Buton. Upacara ini dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-gadis mereka yang akan memasuki usia dewasa. Dalam bahasa sehari-hari Masyarakat setempat, upacara *posuo* sering disebut dengan kata “*Bakurung*”. Dalam Sistem Masyarakat Buton, *posuo* dimaksud sebagai suatu prosesi upacara pergantian status Perempuan remaja (*kalambe*) ke status Perempuan dewasa (*kaabu abua*).¹

Masyarakat Buton meyakini upacara *Posuo* sebagai suatu alat untuk mengukur kesucian anak gadis serta sarana untuk mengenali arah jodoh. Masyarakat yakin dengan melaksanakan upacara *Posuo*, seorang gadis semacam dilahirkan kembali dalam kondisi bersih serta suci, nampak semakin menawan serta mempesona, serta hendak memperoleh jodoh yang baik serta kehidupan yang baik pula, khususnya dalam menempuh kehidupan berumah tangga.²

Pelaksanaan upacara *Posuo* umumnya dilakukan selama delapan hari dan delapan malam. Yakni untuk proses isolasi selama empat hari dan empat hari setelahnya gadis yang melakukan *Posuo* keluar dari dalam ruangan tempat di *suo* tersebut namun akan tetap berdiam diri di rumah tempat berlangsungnya *Posuo*

¹ Wa ode Marlin, Wa Ima & Galazi Far Far *Tradisi Posuo (Bakurung) pada Masyarakat Suku Buton di Desa Tlal Dusun Hatue Kecamatan Salahutu* (Ambon:2022) Diakses 11 Februari 2023 Pukul 12:25 WIT

² Yuni Ode, *Tradisi Posuo Pada Masyarakat Buton di Desa Tulehu (Tinjauan Sosial Budaya)* (Ambon:2022) Hlm. 43-44

tersebut. Namun pada zaman sekarang ini upacara *posuo* dilakukan hanya selama tiga sampai empat hari.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan selama proses *Posuo* berlangsung, selama upacara *posuo* berjalan iringan Gendang Gong dan terus dimainkan. Setelah melewati empat hari dan empat malam, gadis yang melakukan *posuo* dikeluarkan dari ruang isolasinya.

Terdapat beberapa instrumen musik yang digunakan dan disajikan sebagai pengiring yang dilakukan selama proses pelaksanaan upacara berlangsung. Penyajian musik dalam upacara *posuo* biasa disebut oleh masyarakat setempat sebagai *Gandana. posuo*, yang didalamnya terdapat beberapa instrumen musik seperti *Mbulolo* (Gong), *Tawa-tawa* (Gong yang berukuran sedang), *Dengu-dengu* (Kenong), dan gendang yang dipakai sebagai musik pengiring selama proses upacara *posuo* berlangsung. pemukulan gendang juga dilakukan saat peserta akan makan.³

Pelaksanaan upacara *posuo* di Desa Pela sudah dilakukan sejak dahulu kala. Desa Pela merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Batabual Kabupaten Buru yang mayoritas masyarakatnya suku Buton. Masyarakat desa Pela merupakan masyarakat asli Suku Buton yang melakukan migrasi dan menempati wilayah tersebut.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan pada saat pelaksanaan upacara *posuo* hanya dilakukan oleh orang suku buton. Bagi

³ Ilham Watulea, *Musik dalam Upacara Adat Posuo* (Manado: 2018) Diakses 27 Februari 2023 Pukul 15:21 WIT

mereka yang memiliki ibu bersuku buton tapi ayahnya tidak bersuku buton tidak bisa melakukan upacara *posuo*. Maka dari itu peneliti penasaran apa sebenarnya *posuo* itu dan apa makna atau pesan yang ada sehingga anak gadis yang akan memasuki usia dewasa diwajibkan untuk melakukan upacara *posuo*.

Dalam perkembangan upacara *posuo* yang sampai sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat pendukung, pengetahuan dan pemahaman tentang upacara sudah sedikit melenceng dari ajaran Agama Islam. Pandangan Islam terhadap kebudayaan dapat dilihat pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 123:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik”⁴

Dari penggalan ayat bisa dilihat bagaimana Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk mengikuti agama Ibrahim agar manusia tidak tersesat dan berpaling dari jalan yang benar. Sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad ialah penyempurnaan dari agama Ibrahim.

Yang kemudian mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu mereka yang masih dijalankan oleh masyarakat di Desa Pela, Kecamatan Batabual, Kabupaten Buru masih memegang teguh adat serta

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova *Qur'an surah An-Nahl ayat 123* (Bandung : 2015) Diakses 22 Juli 2023 Pukul 17:21 WIT.

tradisi upacara *posuo* dan senantiasa melaksanakannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Posuo* dilakukan oleh para orang tua pada anak wanita mereka supaya mereka memiliki nilai-nilai etik serta moral.

Berdasarkan penjelasan di atas ada sebagian masyarakat yang tidak memahami makna simbol yang terkandung dalam upacara *posuo*, maka peneliti tertarik untuk meneliti “makna simbol upacara *posuo* bagi Masyarakat Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru”. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar masyarakat bisa memahami makna simbol yang terdapat dalam upacara adat *posuo* yang khususnya pada Masyarakat Desa Pela.

Analisis semiotika dapat secara luas memberikan ruang gerak interpretasi dalam pemaknaan secara tersurat ataupun tersirat. Serta mengetahui suatu tanda dan juga mengetahui fenomena budaya yang ada ditengan tengah masyarakat. Seorang jurnalis tidak saja belajar tentang bagaimana cara membuat berita tapi juga harus peka dan memahami apa saja makna yang terkandung pada suatu peristiwa.

Selama menempuh pendidikan penulis mempelajari tentang semiotika komunikasi dan juga komunikasi antar budaya. Itulah mengapa penulis meneliti makna simbol upacara *posuo* masyarakat Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana proses upacara *posuo* pada masyarakat Suku Buton di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru ?
2. Apa saja makna yang terkandung pada simbol Upacara *posuo* di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Prosesi Tradisi *Posuo* pada masyarakat suku buton yang ada di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru.
2. Makna yang terkandung pada simbol Upacara *posuo* di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru.

D. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan Upacara *Posuo* di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru.
2. Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Simbol upacara *posuo* bagi masyarakat Suku Buton di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan penelitian awal guna menambah pengetahuan mahasiswa tentang peran Makna simbol upacara *posuo* (bakurung) bagi masyarakat buton.

- 2) Diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan kajian budaya, terutama dalam hal yang berhubungan dengan ritual bakurung, serta dapat menghasilkan temuan baru tentang makna simbol dalam konteks Jurnalistik Islam.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami sebuah permasalahan Sosial dan Tradisi yang ditinjau dari ilmu pengetahuan. Dan diharapkan dengan diadakannya penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang baru bagi orang yang membaca. Penelitian ini juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan informasi tentang makna simbol atau yang paling dikenal dengan sebutan semiotika.
- 2) Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat setempat ataupun masyarakat yang lain agar tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah ada serta nilai-nilai luhur salah satunya upacara *Posuo*.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah acuan untuk selalu tetap melestarikan setiap Tradisi yang ada, dari sabang sampai merauke, terkhususnya pada masyarakat buton di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru, semoga tradisi ini dapat terus dilestarikan dan tidak mengalami perubahan yang mengakibatkan hilangnya tradisi bakurung ini di Desa Pela Kecamatan Batabual Kabupaten Buru, karena segala yang yang berkaitan dengan *posuo* memiliki makna.